

**KETERAMPILAN SOSIAL
DITINJAU DARI KEIKUTSERTAAN PADA PROGRAM
AKSELERASI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Derajat Sarjana S-1 Psikologi



Disusun oleh :

Devinta Norma Fistianti

F 100 040 044

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama ini, strategi pendidikan yang diterapkan disekolah-sekolah bersifat klasikal dan massal. Layanan pendidikan yang diberikan kepada semua siswa berupa perlakuan yang standar (rata-rata), padahal setiap siswa memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda. Akibatnya siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang dibawah rata-rata serta kecepatan belajar dibawah kecepatan siswa lainnya, akan selalu tertinggal dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar. Sebaliknya, siswa yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata serta kecepatan belajar diatas siswa lainnya akan merasa jenuh karena harus menyesuaikan diri dengan kemampuan belajar teman-temannya di dalam kelas reguler, sehingga dapat mengalami *underachievement*. Oleh karena itu diperlukan program khusus bagi siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Program yang paling sering diterapkan di Indonesia adalah dengan memberikan program akselerasi yang memungkinkan siswa untuk dapat menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih singkat dibandingkan siswa-siswa yang lainnya.

Agar siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa dapat berprestasi sesuai dengan potensinya, diperlukan pelayanan pendidikan yang berdiferensiasi, yaitu pemberian pengalaman pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kecerdasan siswa; dengan menggunakan kurikulum yang

berdiversifikasi, yaitu kurikulum standar yang diimprovisasi alokasi waktunya sesuai dengan kecepatan belajar dan motivasi belajar siswa.

Pelayanan pendidikan yang berdiferensiasi dengan menggunakan kurikulum yang berdiversifikasi dapat diimplementasikan melalui penyelenggaraan sistem percepatan kelas (akselerasi). Dengan sistem percepatan kelas (akselerasi), siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa diberi peluang untuk dapat menyelesaikan studi di SD kurang dari 6 tahun (misalnya 5 tahun), di SLTP dan SMU masing-masing kurang dari 3 tahun (misalnya 2 tahun), dengan menyelesaikan semua target kurikulum tanpa meloncat kelas.

Penyelenggaraan sistem percepatan kelas (akselerasi) bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa merupakan salah satu strategi alternatif yang relevan; di samping bertujuan untuk memberikan pelayanan pendidikan sesuai dengan potensi siswa, juga bertujuan untuk mengimbangi kekurangan yang terdapat pada strategi klasikal-massal.

Di dalam program akselerasi, siswa mendapat materi kurikulum yang diberikan seefektif mungkin dan waktu belajar juga dimanfaatkan dengan seefektif mungkin. Oleh sebab itu, tekanan akademis yang dialami oleh siswa program akselerasi ini sangat berat, karena jika mereka gagal mencapai target yang telah ditetapkan maka mereka akan dipindahkan kembali ke kelas reguler. Selain menyerap pelajaran dengan cepat, siswa kelas akselerasi juga dituntut untuk menyadari bahwa dirinya berbeda dengan siswa yang lain dan menyesuaikan perbedaan itu dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu,

diperlukan kematangan sosial dan emosional serta penyesuaian diri dalam menyikapi masalah ini.

Masalah utama pada program akselerasi adalah bila dilakukan dengan tergesa-gesa, siswa dapat saja belum siap atau matang secara fisik, sosial, maupun emosi untuk masuk dan diterima oleh teman-teman yang lebih tua. Tanpa keterampilan sosial yang optimal, siswa yang mengikuti program akselerasi dapat mengalami kematangan kognitif, namun tidak matang secara emosional maupun sosial (Evans, 1996). Ketidakmatangan secara sosial maupun emosional tersebut biasanya terjadi pada siswa SLTP (Departement Pendidikan Nasional, 2003), karena siswa SLTP masih berada pada masa remaja awal. Pada masa tersebut remaja masih berada pada kondisi yang belum stabil karena mereka sedang mengalami perkembangan fisik, emosional dan secara psikososial mereka yang sedang mencari identitas diri (Santrock, 2005). Selain itu siswa program akselerasi ketika harus berinteraksi dengan orang yang berbeda dengan dirinya akan mengalami kesulitan dalam bergaul. Sutopo (Kompas, 23 Mei 2002), menyatakan bahwa anak terbukti mampu mengakselerasi proses belajarnya, namun ternyata anak mengalami masalah sosial dan emosional.

Berbagai unggulan yang ditawarkan oleh program akselerasi terselip beberapa masalah yang ditimbulkan salah satunya adalah kurangnya keterampilan sosial yang dimiliki oleh para siswa program akselerasi. Hal ini diperkuat oleh Julia (2007) yang berpendapat bahwa siswa program akselerasi mempunyai loncatan perkembangan kognitif dan motorik kasar, tetapi mereka dapat tertinggal

pada kematangan perkembangan, baik fisik, emosi, motorik halus, adaptasi, sosial, bahasa, dan bicara. Ini yang menyebabkan ketidaksiapan menerima pembelajaran.

Siswa program akselerasi mengaku bahwa mereka merasa was-was atau kurang yakin ketika mereka menghadapi kesulitan belajar padahal seharusnya mereka mempunyai keyakinan yang tinggi akan kemampuannya, mereka harus membagi waktu belajarnya sesuai dengan kemampuannya, membuat perencanaan belajar dan memanfaatkan waktu luang untuk belajar sehingga mereka jarang menggunakan waktu luang untuk bermain dengan teman sebaya karena tuntutan belajar yang sedemikian rupa, mereka juga tidak boleh menunda pekerjaan dan mengerjakan tugas belajar sesuai dengan prioritas, mereka juga dituntut untuk selalu aktif dan kreatif. Menurut mereka yang terpenting adalah motivasi yang datang dari mereka sendiri.

Siswa program akselerasi apabila disinggung mengenai penyesuaian sosial mereka mengaku agak kesulitan terutama ketika berkaitan dengan kemampuan mengadakan relasi dengan orang lain. Mereka mempunyai teman yang bisa dikatakan sedikit dari pada siswa yang tidak mengikuti program akselerasi, kebanyakan siswa yang mengikuti program akselerasi kenal dan berinteraksi secara aktif dengan teman sekelasnya saja. Hal ini dikarenakan waktu yang digunakan untuk berinteraksi sosial lebih sedikit walaupun ada kesempatan akan tetapi mereka lebih mengalokasikan waktunya untuk belajar. Pada awalnya merasa berat dengan kondisi yang demikian ini akan tetapi mereka mulai terbiasa dan mulai dapat menyesuaikan diri. Terutama pada siswa yang sebelumnya belum pernah mengikuti program akselerasi mereka mengaku lebih senang mengikuti

program reguler atau kelas biasa karena mereka masih bisa bermain dan berinteraksi dengan orang lain secara optimal.

Interaksi sosial akan berkembang apabila individu memiliki keterampilan sosial yang memadai. Apabila seseorang menguasai keterampilan sosial maka ia akan mampu membuka diri dan menerima orang lain sehingga mampu menempatkan diri di tengah lingkungan sosialnya. Dalam berinteraksi dengan orang lain, keterampilan ini dapat dipergunakan untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerjasama dan bekerja dalam tim. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mustakim (2001) keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial.

Program akselerasi dalam pelaksanaannya, ternyata ditemukan berbagai realita yang berpengaruh pada proses perkembangan anak. Seorang wakil kepala sekolah salah satu penyelenggara program ini pernah mengisahkan pengalamannya, bahwa selama pelaksanaan akselerasi di sekolahnya, ditemukan beberapa hal yang aneh. Hal-hal aneh tersebut antara lain siswa terlihat kurang komunikasi, mengalami ketegangan, kurang bergaul dan, tidak suka pada pelajaran olah raga. Mereka tegang seperti robot. Bahkan mendapat laporan dari orang tua bahwa kini siswa tersebut sulit berkomunikasi dengan orang tua maupun dengan anggota keluarga yang lain.

Menurut Latifah (2001) dari sisi pengajar kendala yang dirasakan pada program akselerasi adalah terkadang anak akselerasi merasa kurang bersosialisasi

terutama pada waktu mereka kelas akhir karena mereka satu level dengan kakak kelasnya. Kedua, masih adanya anggapan bahwa kelas ini merupakan kelas yang eksklusif, tuntutan agar nilai selalu baik karena kalau mereka tidak bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan yang diberikan mereka akan pindah ke kelas reguler, membutuhkan ketrampilan khusus menghadapi anak yang kreatif, pandai dan bahkan hiperaktif.

Fenomena sosial yang muncul di dalam sekolah penyelenggara program akselerasi adalah padatnya jam belajar anak didik dan banyaknya muatan pelajaran yang harus dipelajari. Semua itu bermuara pada "perampasan" hak-hak anak didik dalam kehidupannya. Anak didik kehilangan waktu untuk bermain maupun berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini pada akhirnya berakibat pada teralienasinya dan termarjinalkannya anak didik dari lingkungannya. Anak didik tidak memiliki kesempatan untuk belajar dengan dunianya atau dengan lingkungannya tentang, bagaimana menghargai orang lain, berempati terhadap orang lain, mengendalikan nafsu dan lain sebagainya, yang semuanya berkaitan dengan keterampilan sosialnya. Padahal semua yang berkaitan dengan masalah keterampilan sosial sangat penting sekali bagi seseorang apabila ia ingin berhasil. Aspek kemampuan kognisi saja tidak cukup bagi seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya (Ilman, 2007).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan penting yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang mengikuti program akselerasi dengan siswa yang tidak mengikuti program akselerasi (siswa

reguler) yang dianggap mempunyai waktu dan kesempatan yang lebih untuk mengaktualisasikan keterampilan sosial yang dimilikinya. Siswa program reguler atau tidak mengikuti program percepatan mempunyai siklus belajar yang normal dan tidak terkejar waktu untuk belajar melebihi target yang ditetapkan pada kelas yang diikutinya. Sehingga mereka dinilai mampu untuk dapat berinteraksi sosial secara normal tanpa ada kendala yang menyebabkan mereka kehilangan waktu dan kesempatan yang dimilikinya untuk bergaul, bermain, bersosialisasi, dan lain-lain.

Dengan asumsi tersebut hal ini perlu diteliti lagi, sebagai salah satu upaya untuk membuktikan dan mengetahui apakah ada perbedaan tersebut, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Keterampilan Sosial ditinjau dari Keikutsertaan pada Program Akselerasi”**.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti program akselerasi.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Ilmuwan atau pemerhati perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya Psikologi Pendidikan, diharapkan dapat memberi sumbangan informatif

tentang perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti program akselerasi. .

2. Masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan pemahaman lebih dalam tentang program akselerasi.
3. Kepala sekolah, memberikan informasi dan masukan tentang perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti program akselerasi sehingga dapat dijadikan acuan dalam mengambil kebijakan.
4. Pendidik, memberikan informasi dan masukan tentang pentingnya keterampilan sosial pada anak program akselerasi dalam proses belajar mengajar.
5. Orang tua, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan gambaran tentang perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti program akselerasi sehingga dapat membantu anak dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan.
6. Peserta program akselerasi, dapat menambah pengetahuan tentang perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti program akselerasi sehingga lebih peka terhadap kebutuhan akan keterampilan sosial.
7. Peneliti, sebagai kontribusi penelitian dalam bidang psikologi pendidikan terutama pada proses peningkatan pendidikan pada anak dan penelitian ini dapat digunakan sebagai perbandingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.